

BAGIAN XI

MELEJITKAN POTENSI PESERTA DIDIK KATOLIK SECARA HOLISTIK DI ERA DISRUPSI

Herdrikus Febrianto Fernandez

(febriantofernandez@gmail.com)

STP Reinha Larantuka – Flores Timur

ABSTRAK

Di era disrupsi, pendidikan mengalami perubahan secara mendasar. Terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Fenomena disrupsi turut memberi dampak pada degradasi nilai. Untuk itu, artikel ini membahas tentang bagaimana melejitkan potensi peserta didik katolik secara holistik di era disrupsi. Hasil yang ditemukan adalah merancang kerangka kerja holistik yang dimulai dengan mengembangkan keterampilan efikasi diri yang berdasar pada ajaran iman Gereja Katolik. Pengembangan efikasi diri membutuhkan dukungan personal yang memadai dan perhatian yang mendalam. Dengan dasar yang kuat ini, potensi peserta didik digali dan dikembangkan sesuai dengan keterampilan abad 21 dan diusahakan dengan bantuan teknologi digital, kolaborasi dengan dunia industri, komunitas Gereja dan peran orang tua. Berbagai langkah ini dimaksudkan membentuk peserta didik katolik yang siap berhadapan dengan dunia masa depan yang terus berubah.

KATA KUNCI: Potensi Peserta Didik, Katolik, Holistik, Disrupsi,

PENDAHULUAN

Disrupsi adalah fenomena yang ditandai oleh adanya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Fenomena ini mulai tampak semakin kuat sejak tahun 2020 ketika banyak teknologi baru bermunculan. Di era disrupsi, inovasi teknologi yang berkembang cepat telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia secara fundamental. Menurut laporan World Economic Forum (World Economic Forum, 2020), hingga tahun 2025, akan ada pembagian pekerjaan antara

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan
ISBN : 978-623-10-0107-8**

manusia dan mesin untuk 85 juta pekerjaan dan 97 juta pekerjaan baru akan muncul.

Berhadapan dengan hal ini, generasi muda akan memiliki tantangan berat terkait hilang dan berubahnya sebagian besar lapangan kerja. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang saat ini bertumbuh sangat pesat menjadi salah satu tantangan yang harus bisa diatasi generasi muda. Berdasarkan Laporan World Economic Forum (2023), teknologi AI telah menjadi prioritas ketiga dalam strategi pelatihan perusahaan hingga tahun 2027, dan prioritas utama bagi perusahaan dengan lebih dari 50.000 karyawan. Sedangkan pendidik karakter dan nilai-nilai moral semakin tergeser akibat tidak relevan dengan kebutuhan pasar.

Fenomena disrupsi ini ikut mengakibatkan perubahan dalam dunia pendidikan. Disrupsi menciptakan kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata. Hal ini akhirnya memengaruhi kita dalam cara belajar dan mengajar. Pendidikan tidak lagi tentang mengetahui melainkan difokuskan pada pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, kreativitas, serta adaptif terhadap perubahan terus-menerus. Fokus ini seakan lupa akan fenomena terjadinya degradasi nilai.

Dalam konteks ini, pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya yang relevan dengan kebutuhan masa depan dan sesuai dengan harapan Gereja. Pertanyaan ini tentu tidak bisa dijawab secara maksimal oleh pihak sekolah dan pendidik semata, namun oleh semua pihak. Di sini, terlihat pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan peserta didik katolik untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Tantangan terbesar dalam pendidikan katolik saat ini adalah bagaimana memaksimalkan potensi peserta didik dalam menghadapi era disrupsi. Dalam era disrupsi, penting untuk menjadi fleksibel, terbuka terhadap perubahan, dan terus belajar. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan mengembangkan keterampilan baru menjadi kunci untuk bertahan dan berhasil di tengah perubahan yang cepat dan dinamis. Dalam konteks ini, peserta didik harus diberi kebebasan dan dasar nilai yang kuat supaya pembelajaran menjadi menyenangkan, sesuai

dengan potensi yang ada dalam dirinya dan semakin berakar kuat dalam iman katolik.

Dengan memperhatikan perkembangan dunia dan perubahan yang disebabkan oleh disrupsi maka menjadi sangat penting untuk berbicara tentang bagaimana melejitkan potensi peserta didik katolik secara holistik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik katolik mampu menghadapi era disrupsi dengan kemampuan diri yang tangguh dan keterampilan yang memadai. Dengan cara inilah, kita mampu menghasilkan individu yang siap berkontribusi dalam dunia yang terus berubah.

PEMBAHASAN

A. Mengembangkan Keterampilan Efikasi Diri

Menurut *The World Economic Forum (WOF)*, dalam laporan mereka tentang *Future of Jobs (2023)*, menyebutkan keterampilan efikasi diri pada urutan ketiga setelah keterampilan kognitif dan berpikir kreatif. Menurut Alwisol, efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya atau keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan (Alwisol, 2018). Keterampilan ini merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan perusahaan dari para pekerja untuk dapat beradaptasi di lingkungan tempat kerja yang disruptif.

Menurut Bandura, efikasi diri bersumber dari pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, persuasi verbal, kondisi fisiologis dan afeksi (Alwisol, 2018). Pengalaman merupakan faktor yang paling menentukan bagi efikasi diri. Maka, keterampilan efikasi diri perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Menurut WOF, keterampilan efikasi diri itu meliputi ketangguhan, fleksibilitas, dan ketangkasan; motivasi dan kesadaran diri; keingintahuan dan pembelajaran seumur hidup; dapat diandalkan dan perhatian pada detail.

Dalam pendidikan katolik, keterampilan efikasi diri diintegrasikan dengan aspek dasar iman Gereja, yakni karya keselamatan Allah bagi manusia yang berpuncak pada pribadi Kristus. Berdasarkan konsep ini maka pembentukan keterampilan efikasi diri bercermin pada pesan Injil Kristus. Sebagai murid Kristus, guru dan peserta didik merupakan suatu

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan
ISBN : 978-623-10-0107-8**

ciptaan baru yang tidak hanya diberi transendensi keselamatan tetapi juga otonomi duniawi yang dapat dapat melampaui batas-batas alam ciptaan. Ini berarti, dalam iman akan Kristus, guru dan peserta didik diberi kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru seperti lingkungan era disrupsi.

Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa otonomi duniawi yang diberikan itu tidak boleh diartikan sebagai keterlepasan dari yang Ilahi. Oleh karena itu, pembentukan keterampilan efikasi diri peserta didik katolik ditempa menjadi pribadi *imago dei*. Ini berarti, pembentukan keterampilan efikasi diri sama dengan membentuk diri sebagai gambar Allah. Maka, dibutuhkan keterbukaan dan keterarahan yang terus menerus pada yang transenden sambil menghormati nilai martabat manusia. Ini merupakan usaha pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual katolik. Dengan demikian, keterampilan efikasi diri peserta didik katolik melingkupi pendidikan karakter katolik berbasis nilai-nilai Injili seperti, keadilan, kasih sayang, kebebasan, kesetaraan, kerendahan hati, penghormatan pada martabat manusia dan pengorbanan (Perdamaian, 2013).

Dalam pendidikan, efikasi diri berpengaruh terhadap pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik. Efikasi diri yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk belajar, memotivasi dirinya dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Peserta didik dengan efikasi diri tinggi memiliki usaha yang besar dan tidak mudah menyerah. Hal ini sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan dan memecahkan masalah sehingga mampu mencapai hasil maksimal (Nursa'ban & Ewisahrani, 2021).

Tentunya, keterampilan ini perlu ditanamkan kepada peserta didik dengan mendesain lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan keterampilan efikasi diri. Lingkungan kondusif tersebut dibentuk oleh guru dengan menggunakan gaya mengajar tipe fasilitator. Ini berarti guru memfasilitasi pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri (Sa'pang & Purbojo, 2020). Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran yang memberi fokus pada keaktifan adalah dengan menggunakan model katekese. Model ini sangat efektif untuk

mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memahami inti ajaran iman gereja.

B. Menyediakan Dukungan Personal

Dukungan personal untuk peserta didik disediakan melalui program mentoring dan pembimbingan. Hal ini diperlukan karena dukungan pribadi dari para mentor memiliki korelasi yang signifikan terhadap nilai, retensi, dan kelulusan (Berry & Mizelle, 2006). Mentor biasanya merupakan orang yang berpengalaman dalam membimbing (Nazifah & R.U.S, 2023).

Dalam menyediakan dukungan personal terdapat beberapa langkah yang dapat diambil. Pertama, penting menetapkan tujuan yang jelas untuk program mentoring dan pembimbingan. Hal ini dimaksudkan agar program yang dimaksud dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan program bimbingan harus terlihat secara jelas dalam struktur program. Untuk maksud itu, perlu dibuatkan rancang program yang terstruktur dengan jadwal pertemuan, topik yang akan dibahas, dan metode evaluasi. Program yang terstruktur dimaksudkan untuk memastikan konsistensi dukungan yang diberikan.

Rancangan program bimbingan yang baik memerlukan pembimbing atau mentor yang baik pula. Untuk itu, diperlukan mentor yang berpengalaman, peduli, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Mentor yang demikian bertindak sebagai ibu bagi anaknya yang mampu membimbing, mengembangkan tujuan pribadi, memecahkan tantangan, dan mengidentifikasi masalah, peluang dan kebutuhan pribadi setiap peserta didik agar dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Mentor sebagai ibu berarti mencurahkan perhatian secara penuh dalam memberikan pendampingan, dukungan, motivasi, pemantauan, nasihat, dan modal sosial yang diperlukan dengan mempertimbangkan konteks sosio-emosional dan budaya yang relevan berpengaruh terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks

pendidikan katolik, mentor berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik untuk mengimplementasi nilai-nilai Injili sehingga menjadi landasan untuk pembelajaran berkelanjutan dan pertumbuhan spiritual (Sihotang et al., 2023).

Terakhir, dibutuhkan proses evaluasi berkala terhadap program untuk mengevaluasi efektivitasnya. Evaluasi dimaksudkan untuk memberi gambaran penyesuaian yang diperlukan diperlukan agar program dapat terus meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan.

C. Menggali Potensi Peserta Didik

Potensi adalah kemampuan dasar yang belum teraktualisasi (Wiyono, 2006), berarti seluruh kemampuan yang ada dalam diri peserta didik yang belum tergali dan bersifat kemungkinan-kemungkinan yang meliputi kemampuan untuk belajar, memahami pengetahuan dan keterampilan atau bakat penting untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan spesifik.

Potensi terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu potensi fisik dan psikologis. Potensi fisik melibatkan kemampuan tubuh seseorang, sementara potensi psikologis berkaitan dengan aspek mental atau psikologis individu. Potensi psikologis sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga, yakni kecerdasan, bakat dan kreativitas. Kecerdasan meliputi kemampuan intelektual umum (IQ) dan kecerdasan majemuk, sedangkan bakat mencakup kemampuan dalam konteks pendidikan formal dan dalam pekerjaan (Desmita, 2014).

Menggali potensi peserta didik merupakan langkah yang penting sebab maksud dari pembelajaran pada dasarnya adalah untuk mendukung perkembangan peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional). Untuk maksud itu, guru berusaha mengenali serta memahami potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dengan cermat dan jujur dengan terlebih dahulu mengidentifikasi potensi peserta didik.

Langkah awal ini dilakukan dengan observasi, yakni dengan mengamati perilaku, interaksi sosial, bakat, minat, kemampuan intelektual, kecerdasan umum, kecerdasan majemuk, dan kreativitas

belajar peserta didik di lingkungan kelas dan di luar kelas. Ini artinya, observasi diarahkan pada semua jenis potensi peserta didik. Observasi yang menyeluruh dapat memberikan wawasan pada guru tentang preferensi belajar, gaya belajar peserta didik dan yang terpenting tentang karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik itu memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pemahaman. Memahami karakteristik ini dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan spesifik dari masing-masing peserta didik (Çetinkaya-Aydın & Çakıroğlu, 2017).

Selanjutnya, diperlukan interaksi secara terbuka dengan peserta didik untuk memahami kebutuhan, minat, dan tantangan yang mereka hadapi. Mendengarkan dengan empati dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka dapat membantu guru memahami karakteristik individu. Pemahaman yang utuh tentang peserta didik tidak bisa lepas dari peran orang tua. Maka dibutuhkan kolaborasi dengan orang tua untuk mendapat informasi berharga tentang latar belakang, kebutuhan khusus, dan preferensi belajar peserta didik. Kolaborasi dengan orang tua dapat membantu guru memahami peserta didik secara holistik.

Semua informasi yang diperoleh didata dalam sebuah instrumen penilaian yang baik. Penggunaan instrumen penilaian seperti kuesioner, wawancara, dan tes digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan preferensi belajar, gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik. Instrumen penilaian dapat membantu guru mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang karakteristik masing-masing individu. Data ini kemudian dianalisis untuk melacak kemajuan belajar peserta didik dan mengidentifikasi area dimana peserta didik memerlukan dukungan tambahan. Analisis data membantu guru mengidentifikasi pola dan tren pembelajaran peserta didik (Estari, 2020).

D. Mengembangkan Keterampilan Abad 21

The Partnership for 21st Century Learning (P21) telah mengembangkan kerangka kerja komprehensif yang dikenal dengan sebutan *Framework for 21st Century Learning*. P21 merumuskan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 dengan istilah 4C, terdiri dari *Critical Thinking and Problem Solving*;

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan
ISBN : 978-623-10-0107-8**

Communication; Collaboration; dan Creativity and Innovation. Keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk memastikan kesiapan dan kesuksesan peserta didik di dunia yang selalu berubah (Battele for Kids, 2019).

Critical Thinking merupakan konsep yang kompleks dan beragam. Namun, umumnya istilah ini merujuk pada kemampuan analisis, refleksi, evaluasi, sintesis untuk memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan. Untuk mencapai ini, pendidik harus menerapkan keterampilan berpikir kritis sebagai tujuan pembelajaran di lembaga sekolah. Keterampilan berpikir kritis harus menjadi bagian integral dari pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas diintegrasikan pembelajaran tentang aplikasi berpikir kritis. Pembelajaran berpikir kritis tidak berorientasi pada konsep tetapi pada penggunaan konkret. Maka guru perlu memberi contoh penggunaan dalam pembelajarannya. Hal ini paling mungkin diajarkan dengan langsung dihubungkan pada berbagai jenis masalah kontekstual (*Problem Solving*). Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan penting dari berbagai sudut pandang serta menghasilkan solusi yang lebih baik (Dilley et al., 2015).

Communication terkait dengan bagaimana mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara efektif. Keterampilan ini meliputi mendengarkan secara efektif, berbicara yang benar, membaca dengan lancar, dan menulis dengan jelas. Untuk maksud ini diperlukan pembelajaran bersama dalam portofolio yang lebih luas, beragam dan mendalam (Trilling & Fadel, 2009). Di era disrupsi ini, perlu dikembangkan integrasi teknologi dalam pembelajaran agar keterampilan komunikasi dapat terjadi secara lebih muda, menyenangkan dan fleksibel serta dapat mendorong terbentuknya ruang kerja sama yang terbuka dengan lingkungan yang beragam (*collaboration*).

Collaboration merujuk pada konsep kemampuan untuk bekerja dengan efektif dan menghargai anggota tim. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk bersikap fleksibel dan bersedia berkompromi demi mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai ini, sekolah harus memutuskan apakah pembelajaran difokuskan pada kolaborasi sebagai

sebuah proses, sebagai hasil dari proses itu sendiri, atau kombinasi dari keduanya. Kemampuan *collaboration* dibentuk dalam ruang kerja sama dengan kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan masalah, proyek, atau instruksional lainnya, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator (Plucker et al., 2015).

Creativity and Innovation melibatkan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru, dan mengevaluasi serta mengkomunikasikannya secara efektif dengan orang lain. Model pembelajaran dengan fokus pada fakta, hafalan dan hasil ujian tidak baik untuk pengembangan kreativitas dan inovasi. Model tradisional itu harus ditinggalkan. Sekolah perlu menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai prioritas utama yang diinginkan untuk pembelajaran peserta didik.

Mengembangkan kemampuan ini berarti sekolah harus melihat kegagalan sebagai sarana belajar yang merupakan bagian penting dari proses inovasi. Dan ini merupakan keterampilan sebagai sebuah proses yang diperoleh melalui latihan dari waktu ke waktu (Trilling & Fadel, 2009). Dalam era disrupsi ini, sekolah harus selalu mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Semua keterampilan ini sangat membantu dalam pengembangan keterampilan abad 21 yang meliputi *Critical Thinking and Problem Solving; Communication; Collaboration; dan Creativity and Innovation*.

E. Peningkatan Keterampilan Literasi Digital

Penggunaan teknologi digital merupakan salah satu sarana pembelajaran yang efisien. Teknologi seperti komputer membantu dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar (Arslan, 2006). Implementasi teknologi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan memberi dampak yang besar dalam administrasi pendidikan seperti menentukan penilaian, menciptakan pembelajaran aktif dan mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengajaran (Zahara et al., 2023).

Melihat dampak teknologi digital yang besar dalam pendidikan maka sekolah dapat merancang konten kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknologi digital. Menggabungkan aktivitas

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan
ISBN : 978-623-10-0107-8**

pembelajaran dengan menargetkan keterampilan ini dapat membantu peserta didik menjadi mahir dalam menggunakan teknologi untuk tujuan pendidikan. Untuk guru, diberikan program pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi digital. Pelatihan dapat difokuskan pada integrasi alat dan sumber daya digital secara efektif dalam praktik pengajaran. Untuk peserta didik, disediakan sumber daya dan layanan dukungan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka, seperti lokakarya, tutorial, dan akses ke teknologi. Sekolah perlu mendorong peserta didik untuk terlibat dalam platform pembelajaran online dan sumber daya digital lainnya. Guru yang mampu mengintegrasikan alat dan platform teknologi, dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi peserta didik (Yeşilyurt & Vezne, 2023).

Di era disrupsi, informasi bertebaran secara tak terkendali. Informasi palsu (*hoax*) beredar dan dapat memengaruhi semua orang termasuk para akademisi. Maka keterampilan literasi digital menjadi fokus yang diantisipasi oleh pendidik dan diajarkan pada peserta didik. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan di sini ialah literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dengan kemampuan AI yang luar biasa. Keterampilan itu berkaitan dengan bagaimana menilai kebenaran informasi, mengelola data dan menggunakan teknologi dengan bijaksana.

Literasi digital meliputi tiga bagian utama yaitu literasi informasi, literasi media dan literasi ICT. Literasi informasi berhubungan dengan bagaimana mengakses informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten dan menggunakannya secara akurat dan kreatif. Dalam kaitan dengan literasi informasi, sekolah harus mengembangkan perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi primer.

Pustakawan berperan sebagai direktur digital untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh peserta didik merupakan informasi yang akurat. Sedangkan guru membantu peserta didik mengkritisi informasi dan menggunakannya. Keterampilan ini belumlah cukup. Keterampilan literasi informasi harus dibarengi dengan literasi media dan ICT, di mana peserta didik diarahkan pada penggunaan media teknologi sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana menggunakan media teknologi

secara benar dan bijaksana termasuk aspek etika dan hukumnya (Trilling & Fadel, 2009).

Pertimbangan yang tidak bisa diabaikan begitu saja adalah penggunaan AI. Laporan WOF tentang Future of Jobs (2023) menunjukkan bahwa keterampilan AI menjadi prioritas ketiga dalam daftar keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan. Alasan yang paling mendasar ialah bahwa AI semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dunia kerja pun semakin terhubung dengan teknologi ini karena memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang menyeluruh dan membuat analisis secara efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan, teknologi AI memang belum digunakan secara masif sehingga penggunaan AI belum memberi dampak yang signifikan. Banyak penelitian menunjukkan rendahnya penggunaan AI dalam pendidikan (Chiu et al., 2023). Meskipun demikian, pendidikan di era disrupsi patut memberi perhatian pada peningkatan keterampilan AI pada peserta didik untuk mengantisipasi kebutuhan pemberi kerja. Integrasi AI dalam kurikulum pendidikan dapat menunjang proses pembelajaran dan pengajaran serta mampu mencapai hasil maksimal dalam penggunaan sumber daya yang terbatas. Untuk itu, guru perlu diberi pelatihan memadai dalam menggunakan teknologi AI agar dapat secara baik digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik (Pristiwati, 2023).

F. Kolaborasi dengan *Stakeholder*

Tujuan pendidikan bisa dicapai secara maksimal melalui kerja sama dengan semua pihak, seperti pemerintah, sekolah, orang tua dan peserta didik. Dalam era disrupsi, ada kelompok stakeholder yang mendapat perhatian utama, yaitu kolaborasi dengan dunia industri, komunitas Gereja dan dukungan orang tua. Membangun kemitraan dengan dunia industri berarti bekerja sama dengan perusahaan untuk memberi wawasan kepada peserta didik tentang dunia kerja dan sebagai persiapan untuk masa depan yang terus berubah.

Hubungan sekolah dengan dunia industri digambarkan dalam lima model, yakni *pertama*, sinkronisasi kurikulum sekolah dengan perusahaan. Sinkronisasi ini terkait dengan materi pembelajaran. *Kedua*,

penilaian uji praktek dapat dilakukan oleh perusahaan atau kolaborasi antara perusahaan dan sekolah. *Ketiga*, perusahaan memberikan kesempatan luas pada peserta didik dan guru untuk melakukan program magang pada perusahaan. *Keempat*, perekrutan tenaga kerja sebaiknya dilakukan langsung pada sekolah. *Kelima*, pendanaan yang memadai perlu disiapkan oleh sekolah. Sekolah tidak hanya berperan hingga kelulusan peserta didik namun mengakomodasi mereka hingga mendapatkan pekerjaan (Ixtiarto & Sutrisno, 2016).

Kemitraan dengan dunia industri merupakan metode pembelajaran baru yang memungkinkan pelatihan dalam lingkungan kerja yang realistik. Ini merupakan modernisasi proses pembelajaran. Metode ini mampu memperhitungkan semua aspek secara efektif dan efisien yang tidak muncul dalam ruang kelas, menerapkan pengetahuan teoritis dalam konteks praktis dan menjembatani kesenjangan antara sekolah dan perusahaan. Dengan ini, peserta didik dibekali dengan keterampilan dan kompetensi yang paling dibutuhkan oleh perusahaan. Di samping itu, dunia industri mendapat keuntungan berupa tersedianya para pekerja terlatih dan manfaat hasil penelitian yang dikembangkan di sekolah demi peningkatan produktivitas dan profit perusahaan (Gento et al., 2020).

Kemitraan dengan komunitas Gereja merupakan langkah untuk menciptakan lingkungan pendukung yang holistik. Komunitas Gereja dapat berperan dalam memberikan dukungan moral, doa, dan bimbingan kepada peserta didik baik melalui kegiatan katekese, rekoleksi, ibadat bersama dan ret-ret. Komunitas Gereja perlu mengadakan kegiatan rutin seperti kegiatan SEKAMI, kelompok kategorial, dan kegiatan perlombaan dalam Bulan Kitab Suci Nasional. Orang tua merupakan guru utama dan pertama bagi anaknya. Peran orang tua tidak pernah bisa digantikan oleh guru. Sehebat apapun guru, orang tua memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menanamkan keterampilan berbasis ajaran iman katolik. Membangun hubungan yang baik dengan orang tua merupakan langkah penting yang tidak bisa diabaikan sebab orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya baik fisik, sosial, kultural, moral dan religius (KHK 1136, 2006).

PENUTUP

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan
ISBN : 978-623-10-0107-8**

Dalam dunia pendidikan, pengembangan potensi peserta didik merupakan usaha yang dibuat secara sadar dan terencana. Untuk meningkatkan pengembangan potensi peserta didik katolik diusahakan secara komprehensif, melibatkan semua sumber daya yang ada dan kerja sama yang memadai. Dalam era disrupsi, pengembangan potensi peserta didik dibicarakan dalam konteks mempersiapkan menjadi pekerja yang siap menjalani masa depan bangsa dan Gereja. Itu sebabnya, semua usaha sadar dan terencana dibingkai dalam kerangka kerja yang holistik untuk melejitkan potensi peserta didik katolik di era disrupsi.

Usaha melejitkan potensi peserta didik katolik dimulai dengan menanamkan nilai-nilai Injili sebagai nilai dasar. Penanaman nilai dasar Injili dibentuk secara konkret dalam pengembangan keterampilan efikasi diri yang sangat berguna bagi peserta didik katolik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik di lingkungan sekolah, di tempat kerja dan pelayanan dalam Gereja. Untuk itu, dibutuhkan dukungan personal untuk setiap peserta didik melalui program mentoring dan pembimbingan. Pengembangan keterampilan efikasi diri dan dukungan personal membantu peserta didik memiliki dasar yang kuat dengan basis iman akan Kristus.

Di atas dasar inilah, potensi fisik dan psikologis peserta didik katolik digali. Penggalan potensi peserta didik dilakukan secara menyeluruh. Peserta didik diarahkan untuk mengenali kemampuan masing-masing sehingga mereka dapat mengembangkannya secara mandiri. Dalam era disrupsi, keterampilan abad 21 menjadi perhatian penting. Maka, keterampilan C4 dalam pembelajaran untuk melatih peserta didik menjadi pribadi yang siap dalam dunia yang selalu berubah. Untuk mewujudkan semua usaha ini secara maksimal dibutuhkan dukungan teknologi digital dengan berbagai aspek literasi digitalnya dan kolaborasi dengan dunia industri, komunitas Gereja dan orang tua sehingga peserta didik katolik mendapat pembelajaran konkret yang realistis dengan dunia masa depan.

Berbagai upaya di atas dikembangkan oleh masing-masing sekolah untuk menyesuaikan dengan tujuan satuan pendidikan. Namun, beberapa hal penting seperti pengembangan keterampilan efikasi diri dengan dasar nilai Injili diutamakan untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter

katolik, tangguh, terampil, kritis, mampu bekerja sama untuk siap berhadapan dengan dunia masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arslan, A. (2006). The Attitude Scale Toward Making Computer-Supported Education. *The Journal of Education*, 3(2), 34–43.
- Battelle for Kids. (2019). *Framework for 21st Century Learning Definitions*. https://www.battelleforkids.org/wp-content/uploads/2023/11/P21_Framework_DefinitionsBFK.pdf
- Berry, T. R., & Mizelle, N. (Eds.). (2006). *From Oppression to Grace: Women of Color and Their Dilemmas within the Academy* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003444916>
- Çetinkaya-Aydın, G., & Çakıroğlu, J. (2017). Learner Characteristics and Understanding Nature of Science: Is There an Association? *Science and Education*, 26(7–9), 919–951. <https://doi.org/10.1007/s11191-017-9939-6>
- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dilley, A., Kaufman, J. C., Kennedy, C., & Plucker, J. A. (2015). *What We Know About Critical Thinking: Part of the 4Cs Research Series*. Partnership for 21st Century Learning.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Gento, A. M., Pimentel, C., & Pascual, J. A. (2020). Lean school: an example of industry-university collaboration. *Production Planning and Control*, 32(6), 473–488. <https://doi.org/10.1080/09537287.2020.1742373>

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan
ISBN : 978-623-10-0107-8**

- Ixtiarto, B., & Sutrisno, B. (2016). Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57–96.
- Nazifah, L., & R.U.S, H. (2023). *Coaching dan Mentoring Menuju Smart ASN*. Asosiasi profesi Widyaiswara Indonesia.
- Nursa'ban, E., & Ewisahrani, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Self Efficacy Terhadap Keterampilan Literasi Sains. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2611>
- Perdamaian, K. K. U. K. dan. (2013). *Kompedium Ajaran Sosial Gereja*. Ledalero.
- Plucker, J. A., Clint Kennedy, F., & Dilley, A. (2015). *What we know about collaboration: Part of the 4Cs Research Series*. Partnership for 21st Century Learning.
- Pristiwati, R. (2023). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah : Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *Humanika*, 30(2), 208–217.
- Rubiyatmoko (Ed.). (2006). *Kitab Hukum Kanonik: Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. KWI.
- Sa'pang, A. W., & Purbojo, R. (2020). Efikasi Diri Guru, Pemahaman Tentang Karakter Siswa, Dan Pemahaman Tentang Keterampilan Abad Ke-21 Sebagai Prediktor Gaya Mengajar Tipe Fasilitator. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 192–211. <https://doi.org/10.24854/jpu108>
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruru, E., Siregar, M., & Taringan, F. (2023). *Pelatihan dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21ST Century Skills: Learning For Life In Our Times*. Jossey-Bass.
- Wiyono, S. (2006). *Managemen Potensi Diri*. PT Grasindo.
- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report. In *The Future of Jobs Report 2020*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2020.pdf
- World Economic Forum. (2023). The Future of Jobs Report. In *The Future of Jobs Report 2023*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2023.pdf

Yeşilyurt, E., & Vezne, R. (2023). Digital literacy, technological literacy, and internet literacy as predictors of attitude toward applying computer-supported education. *Education and Information Technologies*, 28(8), 9885–9911. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11311-1>

Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>

RIWAYAT PENULIS

HENDRIKUS FEBRIANTO FERNANDEZ, M. Fil. Lahir di



Larantuka, Flores Timur, 5 Februari 1988. Penulis menyelesaikan studi S1 Filsafat di STFK Ledalero pada tahun 2018 dan S2 di prodi Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma pada tahun 2023. Saat ini bekerja sebagai dosen di STP Reinha Larantuka dan mengajar matakuliah Antikorupsi, Pendidikan Pancasila, Filsafat Pendidikan, Kewarganegaraan dan Musik Liturgi. Penulis meminati kajian dalam bidang Filsafat Agama, Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Katolik.